

### REPRESENTASI NILAI FORMAL DALAM DEBAT CALON PRESIDEN DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE: MODEL NORMAN FAIRGLOUGH

*Representation of Formal Values in Presidential Candidate Debate on YouTube  
Social Media: Norman Fairclough Model*

Fathanah Syamsuddin<sup>1</sup>, Jufri<sup>2</sup>, Syamsudduha<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [fathanahsyamsuddin12@gmail.com](mailto:fathanahsyamsuddin12@gmail.com), [jufri@unm.ac.id](mailto:jufri@unm.ac.id), [syamsudduha@unm.ac.id](mailto:syamsudduha@unm.ac.id)  
doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1300>

#### Article History

Received 17 Maret 2025  
Revised 12 April 2025  
Accepted 30 April 2025

#### Keywords

critical discourse analysis;  
experiential value;  
expressive value; relational  
value; presidential debate

#### Kata-Kata Kunci

analisis wacana kritis;  
debat capres; nilai  
eksperiensial; nilai  
ekspresif; nilai relasional

#### Abstract

*The purpose of this study is to uncover the representation of words in presidential debates on YouTube social media reviewed from experiential, relational, and expressive values. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The source of the data is in the form of the results of the presidential debate text on YouTube social media. Data analysis techniques are carried out through the stages of data identification, description, data analysis, and conclusion drawing while maintaining the validity of the data through triangulation of techniques and sources. The results of the study show that based on Norman Fairclough's analysis, presidential debates on YouTube reflect experiential, relational, and expressive values. Experiential values show the construction of social reality through the choice of words that are ideological and persuasive. Relational values can be seen from language strategies that build power relations, solidarity, and the social position of candidates. Expressive values reflect attitudes, judgments, and ideological alignment to form self-image and emotional support.*

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi kata dalam debat capres di media sosial YouTube ditinjau dari nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berupa hasil teks debat capres di media sosial YouTube. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi data, deskripsi, analisis data, dan penarikan kesimpulan dengan tetap menjaga keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Norman Fairclough, debat capres di YouTube mencerminkan nilai-nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Nilai-nilai eksperiensial menunjukkan konstruksi realitas sosial melalui pilihan kata-kata yang bersifat ideologis dan persuasif. Nilai-nilai relasional terlihat dari strategi bahasa yang membangun hubungan kekuasaan, solidaritas, dan posisi sosial kandidat. Nilai-nilai ekspresif mencerminkan sikap, penilaian, dan keberpihakan ideologis untuk membentuk citra diri dan dukungan emosional.

**How to Cite:** Syamsuddin, Fathanah., Jufri., Syamsudduha. (2025). Representasi Nilai Formal dalam Debat Calon Presiden di Media Sosial Youtube: Model Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–254. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1300>

---

## PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) Indonesia tahun 2024 kembali diselenggarakan dengan melibatkan pasangan calon presiden dan wakil presiden yang menyampaikan program-programnya melalui debat politik. Dalam debat tersebut, sikap dan peran tokoh politik dalam menjalankan fungsi partai tercermin melalui penggunaan bahasa yang merepresentasikan realitas sosial. Wacana dipahami sebagai tindak kebahasaan yang memiliki hubungan timbal balik dengan struktur dan lembaga sosial tertentu seperti hukum atau pendidikan (Gideon, Lestari, Bano, dkk., 2023). Debat politik sebagai salah satu bentuk wacana lisan menunjukkan pentingnya kohesi dan koherensi agar pesan tersampaikan secara tuntas (Kusrianti, 2010; Mulyana, 2003). Era digital saat ini, media sosial dan media massa digunakan sebagai sarana kampanye politik karena karakteristiknya yang mendukung komunikasi publik dalam sistem demokrasi (Susanto, 2017).

Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi, dan membentuk jaringan sosial virtual tanpa batasan ruang dan waktu. Platform ini memfasilitasi komunikasi yang cepat dan mudah, serta mendukung penyampaian pesan politik secara strategis dan profesional (Nasrullah, 2015; Siagian, 2012). Berkaitan dengan konteks politik, media sosial merupakan alat yang efektif untuk membentuk opini publik dan memperkuat strategi kampanye digital. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap kekuatan (Fairclough, 2013) dalam bahasa debat calon presiden. Strategi kebahasaan yang digunakan oleh calon presiden mencerminkan ideologi dan upaya untuk memengaruhi persepsi publik terhadap isu tertentu. Debat calon presiden merupakan arena penting untuk menyampaikan visi kebijakan sekaligus menguji kesiapan calon untuk memimpin negara (Widodo & Muhamad, 2024). Representasi dalam debat menunjukkan konstruksi ideologis melalui bahasa yang membentuk citra dan posisi politik tertentu (Akbar, Dharmayanti, Nurhidayah, dkk., 2023).

Penggunaan Analisis Wacana Kritis Fairclough menekankan pentingnya memahami teks dalam relasi kuasa dan ideologi politik. Pendekatan tiga dimensi Fairclough meliputi analisis tekstual, praktik diskursif, dan konteks sosial yang mendasari produksi wacana. Analisis ini memungkinkan pembacaan kritis secara implisit dalam debat capres yang bersifat ideologis dan politis. Wacana tidak hanya dilihat sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mewakili kepentingan tertentu (Siregar, Dalimunthe, & Surip, 2022). Kress dan Van Dijk menekankan pentingnya konteks dalam memahami wacana sebagai konstruksi sosial yang membentuk makna (Silaswati, 2019). Foucault menyatakan bahwa wacana menyatukan ide dalam jaringan relasi kuasa melalui ujaran dan tulisan (Saifudin, 2019). Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi alat penting untuk mengungkap strategi bahasa dalam wacana politik capres (Kabanga, Tabuni, & Kalangi, 2023).

Terdapat tiga alasan mendasar pemilihan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam penelitian ini untuk menganalisis debat calon presiden. Pertama, pendekatan tiga dimensi Fairclough—yang meliputi dimensi tekstual, diskursif, dan sosial—memungkinkan analisis komprehensif terhadap bahasa dan makna yang digunakan dalam debat, serta mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Kedua, fokus utama pada relasi kekuasaan dan dominasi menjadikannya relevan dalam mengungkap bagaimana kekuasaan direpresentasikan melalui pilihan leksikal, struktur sintaksis, hingga intonasi dalam debat politik. Ketiga, teori Fairclough bersifat dinamis dan aplikatif dalam berbagai konteks kontemporer, termasuk debat

politik, sehingga mampu memberikan pemahaman kritis mengenai hubungan antara kekuasaan dan diskursus publik. Sebagaimana ditegaskan oleh Fairclough (2013), yang menyatakan bahwa wacana dipandang sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial, situasi, dan institusi yang membentuk serta dibentuk olehnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam debat politik dapat dimaknai sebagai refleksi tindakan sosial yang sarat kepentingan ideologis (Putri, 2018).

Penelitian terdahulu dengan judul “Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough” (Hajrah, Jufri, & Ambo Dalle, 2024), menunjukkan bahwa terdapat penggunaan kosakata yang memiliki nilai eksperensial. Hal ini ditemukan penggunaan diksi ideologis yang diperjuangkan untuk menanamkan pemikiran ke masyarakat, visi, dan simbol. Proses leksikal meliputi reduplikasi, kekurangan leksikal, dan kelebihan leksikal. Penggunaan kajian Norman Fairclough untuk menganalisis objek yang dikaji menjadi kesamaan dari penelitian. Adapun letak perbedaan terdapat pada objek yang dikaji. Berangkat dari sini, objek yang diteliti, yaitu debat calon presiden. Penelitian lain oleh Ilham, Amir, & Anshari (2023) yang berjudul “Representasi Kekuasaan dalam Pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat penggunaan kosakata yang memiliki nilai eksperensial, yakni ditemukan penggunaan kata-kata ideologis yang diperjuangkan meliputi kata-kata yang digunakan untuk menanamkan pemikiran ke masyarakat, visi, dan simbol. Proses leksikal meliputi reduplikasi, kekurangan leksikal, dan kelebihan leksikal.

Memberikan wawasan kritis tentang dinamika representasi politik di media sosial, memperkuat literasi publik, dan memperluas pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan media digital di era modern menjadi urgensi dari penelitian ini. Penelitian dilakukan karena banyak ditemukan kata yang termasuk nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif dalam debat calon presiden. Selain itu, penelitian ini menarik karena sumber datanya adalah debat calon presiden yang diadakan di tahun 2024.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi kata dalam debat calon presiden di media sosial YouTube yang ditinjau dari nilai eksperensial, relasional, dan ekspresifnya. Penelitian dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memperluas kajian analisis wacana sebagai cabang ilmu linguistik yang menyoroti aspek kekuasaan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap wacana sebagai konstruksi sosial yang tidak netral dan sarat makna ideologis. Analisis terhadap pilihan kata dalam debat calon presiden dapat menjadi sarana pembelajaran yang kritis dalam memahami hubungan bahasa, kekuasaan, dan politik dalam konteks kebahasaan Indonesia masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap kekuasaan dalam wacana debat calon presiden. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini menyelidiki fenomena sosial (Tawakkal & Rohman, 2022), dalam hal ini penggunaan kata oleh publik figur atau pejabat pemerintahan secara alami. Selain itu pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini akan berlangsung melalui bahasa tulis dan lisan melalui media daring YouTube. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena wacana debat calon presiden. Penelitian kualitatif merupakan perwujudan deskriptif data dalam bentuk kata-kata baik itu secara tulis maupun lisan tentang pembahasan

subjek penelitian dari perilaku seseorang yang dapat diamati (Mayrudin, Husna, & Yuliati, 2020; Rahmawati, 2016; Sudaryanto, 2015).

Penelitian ini bertujuan mengungkap tiga bentuk nilai formal, yaitu nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif. Sumber data diperoleh dari debat calon presiden yang ditranskripsi dari media sosial YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan menyimak secara cermat teks debat yang relevan. Fokus penyimakan diarahkan pada kata-kata yang merepresentasikan nilai-nilai formal tersebut. Data yang ditemukan kemudian diberi tanda dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Selain teknik simak, digunakan pula teknik catat untuk mencatat data yang telah diidentifikasi. Data yang terkumpul disalin ke dalam kartu data guna mempermudah proses analisis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough. Tiga tahapan analisis diterapkan, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Setiap tahap bertujuan menggali makna teks secara linguistik dan ideologis sesuai konteks praktik wacana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil analisis data didasarkan pada pemahaman terhadap nilai yang diyakini sesuai wacana yang berkembang dan penafsiran yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan panduan analisis Norman Fairclough. Penjabaran pembahasan hasil analisis terfokus pada pilihan kosakata yang memuat representasi nilai formal melalui nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif.

### Nilai Eksperiensial

#### *Kata-kata Ideologis yang Diperjuangkan*

Kata-kata ideologis yang diperjuangkan merujuk pada istilah yang sengaja ditanamkan dalam benak masyarakat sasaran. Proses ini dilakukan melalui berbagai aktivitas sosial dan komunikasi yang berulang. Tujuannya agar kata-kata tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari individu maupun kolektif masyarakat (Effendy, Efendi, & Putikadyanto, 2019). Dengan demikian, kata-kata tersebut tidak hanya dikenali, tetapi juga diyakini memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial. Proses ini disebut naturalisasi, yaitu upaya menjadikan ideologis sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan tak dipertanyakan.

#### **Data 1**

*“Saya kita semua bahwa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas,”*  
(D1/NE/KI)

Kata “korupsi” dalam kalimat pada data 1 merupakan nomina yang berfungsi sebagai objek dari kata “praktik” yang hendak diberantas. Secara semantik, kata ini merujuk pada tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi dan memiliki muatan ideologis yang kuat dalam wacana politik. Dalam ujaran Anies Baswedan, penggunaan kata tersebut menegaskan sikap antikorupsi yang mencerminkan posisi ideologis terhadap keadilan dan tata kelola pemerintahan yang bersih. Secara nilai eksperensial, korupsi diposisikan sebagai simbol kerusakan sistem, penyalahgunaan otoritas, dan ketimpangan kekuasaan yang harus dilawan (Azmi, Tika, Fitri, dkk., 2024). Anies menempatkan dirinya sebagai aktor pembawa perubahan, yang berpihak pada rakyat sebagai korban dan menegaskan peran negara dalam pemberantasan ketidakadilan sistemik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan, ditemukan bahwa penggunaan nilai eksperensial dalam debat calon presiden di media sosial YouTube muncul melalui kata-kata yang menyampaikan pengetahuan, ideologi, informasi, maupun gagasan. Nilai

eksperiensial yang paling dominan dalam debat tersebut adalah kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dibandingkan dengan proses leksikal atau penggunaan metafora. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek ideologis menjadi fondasi utama dalam konstruksi wacana politik para calon presiden. Kata-kata seperti *korupsi diberantas*, *kebebasan berpendapat*, *hak asasi manusia*, *persatuan*, dan *integritas* merepresentasikan posisi ideologis penutur yang berpihak pada nilai keadilan, transparansi, dan partisipasi demokratis. Melalui pilihan diksi tersebut, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk dan mereproduksi kekuasaan serta ideologi, sebagaimana dikemukakan dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Zainuddin, Darwis, & Iswary (2021) dalam studi berjudul “Representasi Ideologi di Balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media Kompas: Tinjauan Analisis Wacana Kritis”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ideologi media Kompas merepresentasikan keberpihakan terhadap pasangan calon Joko Widodo-Ma’ruf Amin. Hal ini tampak melalui bentuk teks yang didominasi oleh berita-berita yang menguatkan citra dan posisi pasangan tersebut. Dominasi konten yang mendukung menunjukkan bagaimana media turut berperan dalam membentuk representasi ideologis melalui wacana. Temuan ini menguatkan bahwa bahasa dalam media memiliki fungsi strategis dalam reproduksi kekuasaan dan ideologi politik.

### ***Proses Leksikal***

Proses leksikal merupakan tahapan yang terjadi dalam kosakata untuk mewakili kepentingan kelompok tertentu dan cara pandang kelompok tertentu terhadap suatu peristiwa (Nurhayati, Mintowati, & Safitri, 2022). Lihat data berikut.

#### **Data 2**

*“Saya kita semua bahwa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas.” (D16/NE/LK).*

Nilai eksperiensial yang menunjukkan proses leksikal tampak dalam penggunaan kata “menginginkan”. Kata ini merupakan verba yang berasal dari kata dasar “ingin” dengan penambahan afiks me- dan -kan, serta menunjukkan makna kehendak atau harapan yang diarahkan pada kondisi ideal. Sebagai verba, “menginginkan” mengandung makna psikologis sekaligus politis, yakni mengekspresikan harapan kolektif terhadap perubahan sistemik. Dalam struktur sintaksis, verba ini mempersatukan subjek jamak “saya, kita semua” dalam satu orientasi ideologis yang sama. Secara nilai eksperiensial, “menginginkan” merupakan bentuk leksikalisasi dari kehendak rakyat yang tidak netral, karena memuat intensitas politik dan legitimasi moral dari seorang calon pemimpin yang menyatakan komitmen terhadap pemberantasan korupsi.

### ***Metafora***

Metafora merupakan kata atau istilah yang menggunakan bahasa figuratif (Santoso, Sumarlam, & Jaya, 2024). Makna metafora dapat diidentifikasi berdasarkan metaforanya, maknanya, dan kemiripan (Knowles & Moon, 2006).

#### **Data 3**

*“Semua akan kompromi dan praktik orang dalam yang tadi saya sampaikan akan merusak sendi-sendi kehidupan bernegara kita rusak, karena itulah penting sekali kita menjunjung tinggi etika.” (D31.NE.MF)*

Nilai eksperiensial yang menunjukkan proses metaforis tampak pada penggunaan kata “sendi-sendi kehidupan”. Secara leksikal, “sendi” adalah nomina yang merujuk pada penghubung antartulang dalam tubuh, namun dalam konteks ini digunakan secara metaforis. Frasa tersebut

merepresentasikan elemen dasar yang menopang keberlangsungan dan moralitas kehidupan bernegara. Makna metaforis ini mencakup nilai-nilai seperti hukum, keadilan, etika, dan integritas institusional. Dengan demikian, penggunaan metafora ini menguatkan pesan ideologis tentang pentingnya menjaga pilar negara dari kerusakan akibat praktik tidak etis.

Secara nilai eksperiensial, metafora “sendi-sendi kehidupan” menekankan besarnya ancaman praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap struktur fundamental negara. Dalam pernyataan Paslon Anies Baswedan, metafora ini memperkuat makna bahwa praktik “orang dalam” merusak fondasi moral dan ideologis, bukan sekadar kesalahan teknis. Wacana ini menampilkan komitmen pada keadilan, etika, dan transparansi sebagai prinsip dasar kenegaraan. Penggunaan metafora memperkuat posisi ideologis penutur dalam menolak penyimpangan kekuasaan. Sosok pemimpin yang dihadirkan bukan hanya teknokratis, tetapi juga berperan sebagai penjaga moralitas kekuasaan.

### **Nilai Relasional** ***Kalimat Perintah***

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan (Pelangi, 2024). Data kalimat perintah yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 4**

*“Akan dijamin kita tidak mengizinkan lagi situasi di mana orang takut.” (D36/NR/KP)*

Nilai relasional tercermin melalui kata “mengizinkan”. Verba ini berasal dari kata dasar “izin” dengan afiks meng- dan -kan. Secara gramatikal, menunjukkan tindakan memberi persetujuan terhadap suatu keadaan. Dalam konteks negatif, “tidak mengizinkan” menandakan penolakan terhadap kondisi yang menimbulkan ketakutan. Struktur ini membentuk kalimat perintah tidak langsung yang mencerminkan kontrol kekuasaan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa negara wajib menjamin rasa aman bagi warganya. Sikap ini mencerminkan prinsip rasionalitas dalam pengelolaan kekuasaan negara terhadap situasi sosial-politik.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan nilai relasional dalam Debat Calon Presiden di media sosial YouTube melalui kata-kata yang mengandung fungsi perintah. Fitur ini tampak dalam istilah yang menyampaikan ide, informasi, serta ajakan normatif atau larangan. Lima kata perintah yang teridentifikasi antara lain “tidak mengizinkan,” “tidak boleh,” dan “tegakkan” menunjukkan relasi otoritatif dan normatif. Meskipun tidak selalu dalam bentuk imperatif langsung, kata-kata tersebut tetap membentuk struktur kekuasaan dalam tuturan. Hal ini mengindikasikan kontrol ideologis melalui bahasa terhadap kondisi sosial-politik. Penemuan ini selaras dengan penelitian Megawati (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dan Wodak pada Pidato Prabowo”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya representasi, relasi, dan identitas dalam wacana pidato serta keterkaitannya dengan konteks historis.

### ***Kata Kerja***

Kata kerja atau verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat yang memiliki preposisi, sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Pelangi, 2024). Data kata kerja yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 5**

*“Saya ingin sampaikan bahwa etika dijunjung tinggi ketika terjadi pelanggaran.” (D41/NR/KK)*

Nilai relasional tercermin dalam penggunaan verba “terjadi”. Kata ini merupakan verba intransitif dengan prefiks ter- yang menyatakan suatu peristiwa aktual. Dalam konteks debat, “terjadi” merujuk pada pelanggaran nyata, bukan sekadar kemungkinan. Verba ini menandai kondisi pemicu terhadap respons etis dalam sistem hukum. Penggunaannya memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa dan tanggung jawab institusional. Kata ini menegaskan bahwa kekuasaan harus disertai tanggung jawab terhadap pelanggaran. Dengan demikian, “terjadi” menjadi pusat wacana relasional antara etika dan hukum.

### ***Kata Bantu***

Kata bantu atau modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap terhadap hal yang dibicarakan atau terhadap lawan bicara. Sikap ini mencakup pernyataan tentang kemungkinan, keinginan, keizinan, atau larangan (Chaer, 2015). Selain itu, modalitas juga mengandung makna kemungkinan, keharusan, dan kenyataan (Herdiani & Nahnu, 2022).

#### **Data 6**

*“Bila ada pelanggaran etika, maka itu adalah mendasar.” (D47/NR/KB)*

Nilai relasional tampak melalui penggunaan kata bantu seperti “adalah” dalam struktur kalimat nominal yang menegaskan identitas. Kata “adalah” tidak menunjukkan tindakan langsung, namun memberi bobot logis terhadap makna yang dikaitkan. Dalam debat capres di YouTube, ditemukan sembilan kata bantu yang memperkuat fungsi relasional wacana. Kata bantu seperti *harus, akan, bisa, mesti, dan sedang* mengatur makna keharusan, kemungkinan, serta waktu. Misalnya, “harus” menunjukkan keharusan moral dan legitimasi dari penutur sebagai otoritas politik. Kata-kata tersebut memperkuat ajakan kolektif dalam kerangka nilai dan norma publik. Dengan demikian, modalitas turut membentuk relasi antara penutur, pesan, dan khalayak.

### **Nilai Ekspresif**

#### ***Ekspresi Penguatan***

Data ekspresi penguatan yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 7**

*“Karena itulah penting sekali kita menjunjung tinggi etika dan itu dilakukan siapa, dari mulai calon presiden.”(D56/NF/EP)*

Nilai ekspresif tampak melalui penggunaan adverbial “sekali” yang memperkuat intensitas kata sifat “penting” dalam kalimat. Penggunaan kata ini menandai urgensi tinggi terhadap etika dalam kepemimpinan politik. Secara gramatikal, “sekali” menegaskan bahwa menjunjung tinggi etika merupakan keharusan mutlak. Hasil analisis menunjukkan nilai ekspresif terbagi dalam empat kategori: penguatan, penolakan, simbolik, dan evaluasi. Evaluasi positif dan negatif mendominasi dibanding ekspresi lainnya. Terdapat sepuluh kata penguatan seperti “bertekad” dan “komitmen” yang menegaskan posisi ideologis calon pemimpin. Kata-kata ini digunakan untuk membentuk citra pemimpin tegas dan konsisten terhadap visi.

#### ***Ekspresi Penolakan***

Data ekspresi penolakan yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 8**

*“Jangan bersembunyi di balik keputusan hukum,” D66/NF/EK)*

Nilai ekspresif tercermin dalam penggunaan kata “jangan” yang membentuk larangan tegas terhadap tindakan tertentu. Secara gramatikal, kata ini berfungsi sebagai negasi imperatif yang menolak tindakan “bersembunyi”. Dalam konteks debat, larangan tersebut diarahkan pada praktik manipulatif dalam penggunaan keputusan hukum. Penolakan ini menunjukkan sikap kritis terhadap penyalahgunaan legitimasi hukum demi menghindari tanggung jawab etis. Pernyataan tersebut memperkuat citra pemimpin yang menjunjung moralitas di atas formalitas prosedural. Sikap ini menolak kekuasaan yang tidak transparan dan tidak akuntabel. Dengan demikian, “jangan” menandai ekspresi penolakan terhadap kekuasaan yang melanggar etika publik. Data ekspresi penolakan ditemukan sejumlah sepuluh data.

### ***Ekspresi Simbolik***

Data ekspresi simbolik yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 9**

*“Karenanya saya ingin sampaikan kepada semua bahwa saat ini kita di persimpangan jalan antara tetap menjadi negara hukum.” (D76/NF/ES)*

Nilai ekspresif ditunjukkan melalui kata “persimpangan” yang digunakan secara simbolik dalam konteks wacana politik. Secara leksikal, kata ini merujuk pada titik temu jalan, namun dimaknai sebagai kondisi krusial penentu arah bangsa. Penggunaan metafora ini mencerminkan situasi dilematis yang menuntut pilihan ideologis antara menjunjung hukum atau menyimpang darinya. Berkaitan dengan konteks pernyataan Paslon Anies Baswedan, “persimpangan” menjadi simbol peringatan terhadap potensi penyimpangan kekuasaan. Makna simbolik ini menyiratkan pentingnya kepemimpinan yang berpihak pada prinsip hukum dan keadilan. Kata tersebut memperkuat urgensi pengambilan keputusan kolektif yang etis. Dengan demikian, “persimpangan” mengartikulasikan nilai ekspresif berupa peringatan ideologis terhadap arah masa depan bangsa.

Adapun pada ekspresi simbolik, metafora seperti panggilan sejarah, fondasi bangsa, hingga sendi-sendi kehidupan bernegara menunjukkan adanya 11 data yang menggambarkan cara para kandidat menanamkan makna kultural dan historis dalam ujaran mereka. Fairclough (2013) menyebutkan bahwa praktik ini sebagai bentuk konstruksi makna sosial yang melibatkan ideologi sebagai cara memahami dunia. Ekspresi simbolik ini mengakar kuat dalam praktik diskursif karena mengajak audiens berpartisipasi dalam narasi kebangsaan dan perjuangan kolektif. Tidak hanya memperkuat citra pemimpin sebagai pewaris nilai luhur bangsa, ekspresi simbolik juga mendorong emosi kolektif dan loyalitas melalui asosiasi simbolik yang kuat. Keseluruhan nilai ekspresif ini menegaskan bahwa wacana debat calon presiden bukan hanya arena adu gagasan, tetapi juga perebutan hegemoni melalui struktur bahasa yang sarat makna ideologis.

### ***Evaluasi Positif***

Pernyataan atau evaluasi positif adalah pernyataan yang di dalamnya tanpa pengingkaran yang ditandai dengan fakta dan realita dari yang terjadi (Pelangi, 2024). Data evaluasi positif yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 10**

*“Kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas.” (D87.NF.EO)*

Nilai ekspresif dalam bentuk evaluasi positif ditunjukkan oleh penggunaan verba pasif “diberantas” dalam konteks antikorupsi. Kata ini menyiratkan tindakan tegas oleh otoritas terhadap

praktik korupsi sebagai kejahatan sistemik. Secara leksikal, “diberantas” bermakna menghapus secara menyeluruh sesuatu yang merugikan, dalam hal ini korupsi. Secara ideologis, kata ini mengandung muatan moral yang memperkuat citra kepemimpinan berintegritas. Dalam pernyataan Paslon Anies Baswedan, “diberantas” mencerminkan komitmen terhadap pemerintahan yang bersih dan berkeadilan. Peneliti mengidentifikasi sebelas kata evaluasi positif yang mengafirmasi konsep, kebijakan, atau kondisi secara konstruktif. Kata-kata tersebut digunakan untuk menguatkan legitimasi dan arah visi misi politik.

### ***Evaluasi Negatif***

Data evaluasi negatif yang ditemukan dalam sumber terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 11**

*“Ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah,” (D101/NF/EN)*

Nilai ekspresif dalam bentuk evaluasi negatif ditandai oleh penggunaan verba aktif transitif “menindas” yang bermakna penekanan atau penguasaan tidak adil terhadap pihak lemah. Kata ini mengandung konotasi dominasi kekuasaan yang sewenang-wenang dan eksploitasi hak pihak tak berdaya. Dalam kata “menindas” menggambarkan pola relasi kekuasaan historis yang dianggap sebagai realitas pahit peradaban manusia. Secara ideologis, kata ini mencerminkan kritik terhadap kekuasaan yang tidak etis dan tidak berkeadilan, sebagaimana disampaikan oleh Paslon Prabowo Subianto. Pernyataan tersebut mengangkat kenyataan bahwa tanpa moral dan hukum yang adil, kekuasaan berpotensi disalahgunakan. Peneliti menemukan delapan kata evaluasi negatif yang digunakan untuk menyoroti kegagalan atau ketimpangan sosial. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai alat untuk membangun narasi perubahan sosial dan politik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian representasi nilai formal dalam debat capres di media sosial YouTube dengan menggunakan model Norman Fairclough dapat disimpulkan bahwa representasi kata yang berbasis pada nilai eksperiensial merefleksikan makna ideologis yang berbeda dari masing-masing kandidat. Melalui pilihan kata tertentu, kandidat merepresentasikan realitas sosial yang diinginkan sekaligus membentuk opini publik secara persuasif. Selain itu, nilai relasional menunjukkan hubungan sosial yang ingin dibangun dengan khalayak yang tercermin dalam bentuk gramatikal, pilihan kata, dan strategi kebahasaan yang memperkuat posisi penutur dan menentukan relasi kekuasaan, solidaritas, dan dominasi dalam konteks sosial politik. Nilai ekspresif menggambarkan sikap, penilaian, dan keberpihakan ideologis penutur terhadap isu yang dibahas, membentuk citra diri, dan membangun dukungan emosional yang memperkuat pesan politik kepada publik.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya berfokus pada satu video debat calon presiden di YouTube, sehingga cakupan tematik, temporal, dan kontekstual menjadi terbatas. Untuk hasil yang lebih representatif, disarankan memperluas cakupan data dengan menganalisis beberapa video dari berbagai platform dan waktu berbeda. Selain itu, penggabungan dimensi visual dan interaktif khas media sosial seperti komentar publik akan memperkaya analisis. Pendekatan komparatif antarplatform atau kandidat, serta kombinasi analisis wacana kritis dan metode kuantitatif, juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konstruksi representasi politik di media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., Nelly, Ilyas, F. S., Ramli, A., Kurniati, Y., & Yuliasuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori dan Panduan Praktis*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azmii, A. F., Tika, A., Fitri, D. S., & Septiyar, M. (2024). Dampak dan Upaya Memberantas Tindak Pidana Korupsi di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 1(3), 155–162. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i3.184>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, M. H., Efendi, A. N., & Putikadyanto, A. P. A. (2019). Media Sosial sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan. *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 4(3), 1–16. [file:///C:/Users/User/Downloads/agus,+1.+5.2+Moh.+Hafied+Effendy\\_Full+Paper\\_Ind.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/agus,+1.+5.2+Moh.+Hafied+Effendy_Full+Paper_Ind.pdf)
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Second Edition). New York: Routledge.
- Gideon, A., Lestari, N. T., Bano, V. O., Sari, M. N., Wicaksono, D., Adriana, N. P., Mustafa, Ibrahim, S., Faroh, M. N., Anwar, K., & Wardani, K. D. K. A. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Hajrah, Jufri, & Ambo Dalle. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Herdiani, R., & Nahnu, A. (2022). Struktur Makna Simbolik dalam Wacana Terorisme: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Wahana Literasi*, 2(2), 45–53. <https://www.academia.edu/download/104297608/20040.pdf>
- Ilham, Amir, J., & Anshari. (2023). Representasi Kekuasaan dalam Pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. *Jurnal Onoma*, 9(2), 1423–1436. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2363>
- Kabanga, L., Tabuni, S., & Kalangi, A. N. (2023). Ideologi dalam Pesan Paskah 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan Model Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1095–1110. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.792>
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Psychology Press.
- Kusrianti, A. (2010). *Analisis Wacana: Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Mayrudin, Y. M., Husna, N. A., & Yuliaty, F. R. (2020). Kontestasi Kuasa Kepemimpinan Formal dengan Informal dalam Kebijakan Publik dan Politik Keseharian. *Journal of Political Issues*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.30>
- Megawati, E. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dan Wodak pada Pidato Prabowo. *Kandai*, 17(1), 75–90. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Mintowati, & Safitri, A. D. (2022). Fitur Leksikal dalam Teks Pidato Kenegaraan Joko Widodo Tahun 2020 yang Mencerminkan Ideologi. *Jurnal Education and Development*, 10, 701–707. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4345>
- Pelangi, I. (2024). Representasi Ideologi pada Wacana Konflik Sosial Politik dalam Teks Media Massa Kajian: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 500–509. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13371318>

- Putri, F. (2018). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Berita Hoax Rush Money di Media Sosial Facebook* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11098>
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.53>
- Saifudin, M. C. (2019). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal At Tujjar*, 7(2), 19–40. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/atTujjar/article/view/3901>
- Santoso, T., Sumarlam, S., & Jaya, A. (2024). Makna Metafora Lirik Lagu Konayuki dalam Analisis Wacana Kritis. *Tekstual*, 22(1), 18–33. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v22i1.7794>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Siregar, R. L., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk dalam Film “Joko Widodo.” *Jurnal EduTech*, 8(2), 156–161. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i2.10276>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 3(3), 379–398. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.123>
- Tawakkal, G. T. I., & Rohman, A. Z. F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Penerapan pada Kajian Politik Pemerintahan)*. Malang: UB Press.
- Widodo, R. B., & Muhamad, L. F. (2024). Kajian Wacana Politik dan Ekonomi di Kolom Harian Umum Republika Periode Juni-Desember 2021. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i1.225>
- Zainuddin, I., Darwis, M., & Iswary, E. (2021). Representasi Ideologi di Balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media Kompas: Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 133–143. <https://doi.org/10.34050/jib.v9i2.14696>